

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sangat kaya akan makanan tradisional yang dikenal oleh penjuru dunia, seperti rendang, sate, soto, nasi goreng, dan lain-lain. Kekayaan jenis makanannya merupakan cermin keberagaman budaya dan tradisi Nusantara yang terdiri dari sekitar ribuan pulau yang dihuni oleh ratusan suku, dan menempati peran penting dalam budaya nasional Indonesia secara umum. Salah satu makanan tradisional yang ada di Indonesia adalah lemang. Lemang merupakan makanan tradisional yang mudah ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti Bengkulu, Jambi, Sumatera Utara, Kalimantan, dan Sumatera Barat.

Lemang biasa dijual oleh masyarakat sebagai cemilan atau makanan kecil di pinggir-pinggir jalan. Lemang memiliki beberapa jenis, yang pertama adalah lemang yang biasa kita makan yaitu lemang yang menggunakan beras pulut biasa yang berwarna putih dan menggunakan bahan-bahan mentah dasar tanpa bahan tambahan. Jenis lemang yang kedua adalah lemang dari beras pulut hitam. Selain itu, ada lagi lemang yang berisi jagung, pisang, atau durian.

Di Kalimantan, lemang biasanya dikenal dengan sebutan nasi lemang oleh masyarakat Dayak. Biasanya mereka menyajikan makanan ini dengan telur sambal, rendang bumbu habang dan lauk-pauk lainnya. Kalau di Sumatera Utara, lemang mudah ditemukan di pinggir-pinggir jalan jalur lintas Sumatera yang biasa

dijual oleh para pedagang. Misalnya di daerah Tebing Tinggi, lemang disajikan dengan selai yang terbuat dari gula merah.

Lebih dari sekedar makanan, di Sumatera Barat, lemang yang oleh masyarakat di sana dikenal dengan *lamang* juga tampil sebagai makanan yang masuk ke dalam sebuah tradisi, yaitu *malamang* atau membuat *lamang*. Tradisi ini sudah menjadi perayaan turun-temurun bagi masyarakat yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tidak ada informasi valid kapan pertama kali tradisi *malamang* ini dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau, akan tetapi tradisi ini sudah disebarakan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Konon, sejarah pembuatan *lamang* ini yaitu pada awal masuknya agama islam masuk ke ranah Minangkabau. Saat itu, agama Hindu dan Budha berkembang dengan pesat. Hal ini seiring dengan tingkah laku dan makanan yang masih belum ada perbedaan antara makanan yang halal dan yang haram. Pada saat itu peraturan yang berlaku disini adalah adat Jahiliah. Jika ada pesta perkawinan, sehingga akan selalu diramaikan dengan acara judi, sabung ayam, dan minum Tuak, dan dilanjutkan dengan jamuan makanan dengan gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular (Djafri, DT Bandao Lubuk Sati dalam Zulfa dan Kaksim, 2014: 59).

Pada saat itu Syekh Burhanuddin sudah mensyiarkan agama Islam di Minangkabau. Suatu ketika Syekh Burhanuddin dipanggil dan diajak jamuan makan dihidangkan gulai babi, rendang tikus dan goreng ular ketika disuruh mencicipi hidangan Syekh Burhanuddin pun menjawab dengan lemah lembut bahwa beliau tidak suka gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular dan

dipersilahkan untuk memakan makanan yang telah telah tersedia (Eni Zulfitria dalam Zulfa dan Kaksim, 2014: 60).

Walaupun Islam sudah mulai berkembang, namun masih tetap tidak tahu halal dan haramnya makanan masih tetap tercampur di Minangkabau. Masyarakat tetap masih memakan makanan yang haram tersebut. Melihat hal ini Syekh Burhanuddin akhirnya memasak nasi dalam ruas talang atau bambu yang belum tersentuh oleh siapapun. Talang atau bambu tipis ini dilapisi dengan daun Pisang. Daun pisang berfungsi untuk melapisi dinding bambu supaya beras yang dimasukkan ke dalam ruas bambu itu tidak terkena serbuk yang melekat di dinding bambu. Setelah masak nasi dari bambu ini barulah Syekh Burhanuddin makan dengan hati yang tenang (Zulfa dan Kaksim, 2014: 60).

Awalnya Syekh Burhanuddin menggunakan beras biasa namun karena tidak tahan lama dan cepat basi maka beliau menggantinya dengan beras ketan atau sipuluik yang bisa lebih tahan lama. Memasak beras ketan ini menggunakan tungku pembakaran dengan menggunakan kayu bakar yang banyak. Proses memasak seperti ini ditiru oleh masyarakat sekitar. Masyarakat melihat dan mendengarkan penjelasan Syekh Burhanuddin sehingga seluruh masyarakat yang tinggal di sekeliling surau Syekh Burhanuddin menirunya. Seiring berjalannya waktu, beras ketan dalam bambu ini dinamakan lemang atau *lamang* (Zulfa dan Kaksim, 2014: 60).

Tradisi *malamang* menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat di Sumatera Barat, khususnya daerah pesisir seperti Padang pariaman yang mayoritas beragama islam. *Malamang* diadakan setiap tahun pada saat perayaan Maulid

Nabi atau Maulud, baik menjelang Maulud, ketika Maulud, maupun setelah Maulud. Di beberapa daerah, *malamang* juga dilaksanakan pada kegiatan kematian, seperti mendoa tujuh hari, empat puluh hari, atau seratus hari kematian salah satu anggota keluarga yang meninggal.

Kalau diperhatikan lebih seksama, tradisi *malamang* ini sangat berkaitan dengan agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Minangkabau. Seperti filosofi minang yang berbunyi “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Artinya, adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam, yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, adat Minangkabau tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang sudah lama dipegang teguh oleh masyarakat pendahulunya.

Tampaknya, tradisi *malamang* ini dapat disandingkan dengan upacara-upacara adat lain di Indonesia yang tak lepas dari makanan tradisional pada perayaannya. Misalnya, gunung, berbagai makanan dan hasil bumi yang disusun menyerupai gunung, yang selalu ada tiap acara *Grebeg* kraton Yogyakarta. *Grebeg* merupakan upacara adat sebagai simbol *kekucah dalem*, yakni simbol kemurahan hati raja kepada kawulanya. Upacara *Grebeg* diadakan tiga kali dalam setahun, yakni *Grebeg Syawal* sebagai bentuk ungkapan syukur telah melampaui bulan puasa, kemudian *Grebeg Maulud* diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *Grebeg Besar* diselenggarakan untuk merayakan Idul Adha (Aan Prihandaya, kratonpedia.com).

Saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan berkembang dengan pesat. Selain itu, budaya luar atau budaya populer mulai masuk dan

dikenal oleh masyarakat. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi budaya-budaya tradisional di beberapa daerah agar tetap dilestarikan oleh masyarakat, termasuk di dalamnya tradisi *malamang*. Tantangannya adalah ketika masyarakat akan lebih mudah untuk memperhatikan hal-hal baru yang cepat mereka terima sebagai kebutuhan mereka yang bisa dengan mudah mereka dapatkan. Dengan adanya hal-hal baru seperti itu, pengenalan dan pengembangan sosialisasi tentang tradisi-tradisi di masyarakat lambat laun bisa mereka lupakan atau bahkan tinggalkan. Hal ini tentu saja dapat berdampak buruk terhadap tradisi *malamang* yang kini tengah dihadapkan oleh perubahan teknologi tersebut.

Hal yang menarik hingga saat ini adalah, tradisi *malamang* masih tetap ada dan dilaksanakan pada bulan Maulud ini di daerah Padang Pariaman. Selain itu, tradisi *malamang* juga dilaksanakan untuk upacara keagamaan seperti *kenduri* atau mendoakan keluarga yang baru meninggal dan doa menyambut datangnya bulan Ramadhan. Di zaman dengan teknologi yang semakin canggih ini masyarakat masih tetap mengadakan acara adat yang sudah bertahun-tahun tersebut. Bagaimana bisa dengan kemajuan zaman yang sangat cepat ini, tradisi yang dianggap kuno dan sudah mulai dilupakan orang, masih tetap ada dan terus terlaksana.

Salah satu cara agar masyarakat dapat terus meneruskan tradisi *malamang* ini adalah dengan terus tradisi *malamang* ini kepada anak-anak mereka. Saat acara *malamang*, anak-anak ikut diajak oleh orangtua mereka untuk membuat *lamang*, mulai dari mencari alat dan bahannya, mengolah, dan mengantarkannya ke Masjid. Dengan begitu, bukan hanya kaum-kaum tua yang merasakan tradisi

malamang ini, melainkan anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus orangtuanya akan tetap mempertahankan tradisi ini.

Komunikasi yang dilakukan secara intens dan terus-menerus dapat membuat generasi-generasi muda selalu ingat akan adanya tradisi *malamang*. Dengan komunikasi yang terjaga dengan baik, masyarakat akan dapat menjaga tradisi yang sudah turun temurun ini agar tetap dapat dilestarikan ke anak cucu mereka walaupun dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan dapat memudahkan budaya tradisional. Tentu saja, bukan hanya pemberitahuan atau membagikan informasi kepada generasi penerus, akan tetapi, partisipasi masyarakat terhadap tradisi *malamang* ini harus ditanam sejak kecil.



Gambar 1.1 Tradisi *Malamang* di Toboh Olo Padang Pariaman Tahun 2018

Lebih dari sekedar budaya yang diwariskan turun-temurun, tradisi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah dapat dikomunikasikan juga melalui wisata yang berbasis budaya. Wisata yang berbasis budaya ini maksudnya adalah jenis kegiatan pariwisata yang menjadikan kebudayaan sebagai objeknya. Selain menampilkan tempat-tempat indah sebagai destinasi wisata mereka, beberapa

daerah di Indonesia menonjolkan ciri khas budaya mereka menjadi objek wisata budaya mereka kepada wisatawan.

Beberapa daerah di Indonesia sudah mulai menerapkan pariwisata budaya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Sulawesi Selatan, dan lain-lain. Yogyakarta, selain memiliki objek wisata seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan pantai-pantai di Wonosari, mereka juga memiliki tradisi tahunan yang menjadi objek pariwisata budaya, yaitu *Grebeg Kraton*, yang diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi. Pada acara *Grebeg Kraton* ini wisatawan-wisatawan dari berbagai daerah antusias datang ke Yogyakarta untuk menyaksikan kebudayaan turun-temurun ini. Begitu juga di Bali dan Sulawesi Selatan. Bali memiliki banyak tradisi masyarakat yang seringkali dikunjungi oleh para wisatawan, salah satunya omed-omedan. Kalau di Sulawesi Selatan, kebudayaan masyarakat yang sangat terkenal dan selalu membuat masyarakat dari daerah lain penasaran dan ingin datang ke sana adalah tradisi mayat berjalan atau *ma'nene* di Toraja.

Tradisi *malamang* memiliki kemiripan dengan *grebeg kraton* yang ada di Yogyakarta. Kedua kegiatan budaya ini sama-sama diselenggarakan pada saat Maulid Nabi. Akan tetapi, keikutsertaan pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata daripada dua kegiatan budaya ini memiliki perbedaan cukup signifikan. Kalau di Padang Pariaman kegiatan *malamang* belum dijadikan sebagai objek pariwisata budaya oleh pemerintah, di Yogyakarta, Pemerintah Daerah Yogyakarta sudah berhasil menjadikan *grebeg kraton* menjadi destinasi pariwisata budaya. *Grebeg kraton* banyak diminati oleh masyarakat oleh berbagai daerah sebagai destinasi wisata pada saat Maulid Nabi.

Keikutsertaan pemerintah dapat membantu untuk mengkomunikasikan tradisi *malamang* kepada seluruh masyarakat baik lokal maupun nasional. *Public relations* atau Humas yang dimiliki oleh pemerintah dapat menjembatani apa yang ingin dilakukan oleh pemerintah dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat agar tradisi *malamang* ini terus menerus akan tetap ada hingga generasi-generasi berikutnya. Ini dikarenakan humas lembaga pemerintah, yakni “merupakan suatu keharusan fungsional dalam rangka tugas penyebaran informasi kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan lembaga pemerintah kepada masyarakat” (Rahmadi, 1999: 77).

Humas pemerintah berkoordinasi dengan dinas-dinas yang berada di lingkungannya, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, serta Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga untuk mengkomunikasikan tradisi *malamang* kepada masyarakat. Pemerintah harus bisa mengkomunikasikan kegiatan *malamang* kepada masyarakat Indonesia agar mereka mulai mengenal *malamang* dan memiliki keinginan untuk berkunjung ke sana sebagai objek pariwisata budaya yang dituju.

Upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman mengkomunikasikan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya dapat dilakukan dengan mengorganisasi pesan atau informasi mengenai tradisi *malamang* ke masyarakat. Pengorganisasian informasi ini biasa disebut dengan integrasi informasi, yang mana pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasikan dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek (Little John, 2009:111). Jadi, pemerintah

dapat mengatur informasi mengenai tradisi *malamang* ini agar muncul sikap kepedulian masyarakat akan pelestarian tradisi *malamang*.

Penyebaran informasi yang dilakukan pemerintah dalam upaya mengkomunikasikan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi seperti koran, majalah, tabloid, website, media sosial, dan iklan-iklan di berbagai media. Seiring kemajuan teknologi, pemerintah bisa memanfaatkan atau media sosial seperti facebook, twitter, instagram, atau yang lainnya. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju ini diharapkan bukanlah menjadi penghambat bagi pemerintah untuk mengkomunikasikan tradisi *malamang*. Dengan adanya *new media* yang sangat mudah diakses, pemerintah bisa memanfaatkan ini sebagai salah satu upaya untuk mengkomunikasikan tradisi *malamang* menjadi salah satu objek pariwisata di Kabupaten Padang Pariaman. Upaya-upaya komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dapat membuat tradisi *malamang* menjadi lestari dan menjadi objek pariwisata budaya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, ini menjadi dasar pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul tesis sebagai berikut: ***“Upaya Pemerintah dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya di Kabupaten Padang Pariaman”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan etnografi komunikasi dalam kegiatan *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengkomunikasikan tradisi *malamang* kepada generasi muda?
3. Bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengkomunikasikan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan etnografi komunikasi dalam kegiatan *malamang* di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menjelaskan upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengkomunikasikan tradisi *malamang* kepada generasi muda.
3. Menjelaskan upaya Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengkomunikasikan tradisi *malamang* menjadi objek pariwisata budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan serta informasi bagi masyarakat khususnya Minangkabau agar lebih kenal dengan budaya-budaya sekitar khususnya *malamang*. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu pemerhati budaya agar lebih dapat memperkenalkan budaya *malamang* kepada generasi-generasi muda yang tengah berada dalam perubahan zaman. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam meningkatkan

potensi tradisi *malamang* yang rutin dilakukan masyarakat menjadi sebuah objek pariwisata budaya yang dapat menambah pendapatan daerah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan berguna bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya etnografi *public relations*. Selain itu juga memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para calon sarjana atau calon magister ilmu komunikasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pariwisata budaya, tradisi *malamang*, etnografi komunikasi, dan upaya pemerintah.

